

MUSIBAH DI ERA MODERN DALAM PRESPEKTIF PEMIKIRAN QURAIISH SHIHAB

CANDRA DARMAWAN

Abstrak

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk bagi kita semua, yang mana diturunkan kepada umat Nabi Muhammad Saw mulai dari berabad-abad yang lalu hingga sampai sekarang ini. Al-Qur'an di dalamnya banyak sekali mengandung isyarat ilmiah yang berguna bagi umat manusia. Oleh karena itu sebagai makhluk Allah yang dikarunia akal pikiran, sudah seharusnya menjadi tugas kita untuk mengungkap apa yang ada di dalam al-Qur'an yang menjadi isyarat ilmiah bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, hakikat musibah adalah sunnatullah dalam menguji setiap manusia dan merupakan nikmat yang tersembunyi dari Allah Swt. Musibah tidak terjadi kecuali menurut qadla dan qadar Allah. mengatasi musibah diantaranya: Dengan mengimani taqdir Allah Swt, yakin bahwa ada hikmah dibalik setiap musibah, dan hendaknya senantiasa mengintrospeksi diri.

Kata Kunci: Musibaah, Era Modern, Quraish Shihab

Al-Qur'an adalah kitab suci umat manusia, di dalamnya merupakan himpunan wahyu Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.¹ Kitab suci umat Islam yang berisikan tuntunan dan pedoman bagi umat manusia dalam menata kehidupan mereka untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.² Al-Qur'an diturunkan dengan mengemban tiga fungsi yaitu, sebagai *huda* atau petunjuk bagi manusia, kedua sebagai *bayyinah* atau penjelas mengenai petunjuk itu, serta sebagai *furqon* atau pembeda antara yang *haq* dan *batil*.³

Al-Qur'an merupakan kitab yang sempurna, memuat berbagai aspek kehidupan manusia, baik itu berhubungan dengan *aqidah*, ibadah, *muamalah*, maupun yang berhubungan dengan kehidupan pada umumnya seperti politik, hukum, perdamaian, perang, sosial dan ekonomi. Dalam kehidupan sosial manusia menghadapi berbagai macam problema kehidupan dan dalam menyelesaikan setiap problem yang dihadapi, bagi orang yang beriman, cara terbaik yang harus dilakukan ialah kembali kepada Allah Swt dan yakin bahwa sebesar apapun sebuah problem pasti masih tetap di ambang batas kemampuan hamba-Nya.⁴ Dari

¹Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, Terjemahan. Anas Mayudin, Bandung, Pustaka, 1993, hlm. 1

²Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1994, hlm. 51

³Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur'an*, Bandung, Mizan Pustaka, 2007, hlm. 20. Lihat Juga, Ahmade as-Shouwi dkk, *Mu'jizat al-Qur'an dan as Sunnah Tentang Iptek*, Kata Pengantar, Jakarta, Gema Insani Press, 1995

⁴Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi, ...,* hlm. 256

berbagai problem tersebut jika ditanggapi dengan hati yang senantiasa berserah diri kepada Allah Swt, maka akan memperoleh ketenangan dalam hidup, sebaliknya jika tidak bersandar kepada Allah Swt, akan mengalami kegoncangan dan dapat digolongkan sebagai umat yang merugi.⁵ Sebagaimana firman-Nya:

Artinya “*Demi masa (1) Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian (2) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, dan nasihat- menasihati supaya mentaati kebenaran, dan nasihat-menasihati supaya menepati kesabaran*”.

Dari ayat diatas jelaslah bahwa manusia yang merugi adalah manusia yang tidak beriman, selalu ditimpa keresahan dan kebimbangan. Kemudian Allah Swt menyuruh manusia untuk saling nasihat-menasihati agar mentaati kebenaran dan bersabar.

Pada dasarnya manusia itu dalam keadaan merugi kecuali orang-orang yang mempunyai empat sifat : 1) beriman 2) beramal shaleh 3) saling berwasiat kepada kebenaran dan 4) saling berwasiat kepada kesabaran. Mereka melakukan dan mengajak kebaikan kepada orang lain. Setapak pun ia takan mundur sekalipun berhadapan dengan musibah didalam melaksanakan da'wah kebaikan.⁶

Membahas tentang *musibah*, sebenarnya adalah sesuatu yang mutlak akan dialami oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia. *Musibah* pada mulanya berarti “sesuatu yang menimpa atau mengenai”. Sebenarnya sesuatu yang menimpa itu tidak selalu buruk. Hujan bisa menimpa dan itu dapat merupakan sesuatu yang baik. Memang, kata musibah konotasinya selalu buruk, tetapi karena boleh jadi apa yang dianggap buruk itu, sebenarnya baik, maka al-Quran menggunakan kata ini untuk sesuatu yang baik dan buruk.

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa tidak disentuh seseorang oleh musibah kecuali karena ulahnya sendiri yang melakukan pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah Swt dan melakukan kerusakan baik di darat maupun di laut.⁷ Menurut Muyassar dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa bencana yang terjadi baik di darat maupun di laut, yang berupa penyakit, kemiskinan, kelaparan, wabah dan bencana yang terjadi di muka bumi ini adalah akibat dari dosa manusia itu sendiri.⁸

⁵Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi,...*, hlm. 258-259

⁶Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Diterjemahkan oleh Anshori Umar Situnggal, dkk, Toha Putra, Semarang, jilid 30, 1993, hlm. 412

⁷Lihat Qs. asy-Syuraa: 30. Lihat juga Qs. ar-Ruum: 41

⁸Muyassar, dalam Muhammad Ali Chasan Umar, *al-Qur'an dan Pembangunan Nasional*, Semarang, Bahagia Batang, 1992, hlm. 189

Dari penafsiran di atas penulis beranggapan bahwa *musibah* yang terjadi di muka bumi baik berupa kelaparan, penyakit, kemiskinan, adalah akibat dari ulah manusia yang senantiasa melakukan perbuatan dosa dan pelanggaran terhadap perintah Allah Swt.

Sedangkan ketika Al-Qur'an berbicara tentang *bala'*, dijelaskan bahwa musibah apa pun bentuknya seperti gempa bumi, banjir, wabah penyakit, sudah ditetapkan Allah Swt dalam *Lauhul Mahfuzh*. Tidak ada musibah yang terjadi kecuali atas izin Allah Swt dan ketika berbicara tentang *bala'* (yang diartikan juga bencana). Sebenarnya *bala'* pada mulanya berarti "menguji" bisa juga berarti "menampakkan". Seseorang yang diuji itu dinampakkan kemampuannya dalam menghadapi ujian tersebut. Sebagaimana firman-Nya:

Artinya: "*Allah yang menciptakan hidup dan mati untuk menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya, dan Dia maha perkasa lagi maha pengampun.*"

Kehidupan, kematian ataupun kehilangan sesuatu yang disenangi itu adalah merupakan sarana bagi Allah Swt untuk menguji hamba-hamba-Nya yang benar-benar taat kepada-Nya. Dalam ayat lain dijelaskan bahwa ujian dan *bala'* itu datangnya dari Allah Swt juga. . Orang yang beriman senantiasa memahami apa yang terjadi di dunia ini semata-mata hanyalah sarana bagi Allah Swt untuk mengetahui sejauh mana keimanan hamba-Nya. Jangan mengira bahwa kekayaan dan kesehatan adalah tanda cinta Allah Swt, karena itu adalah sikap yang keliru. Begitu juga sebaliknya, jangan menduga bahwa suatu hal yang terasa negatif adalah tanda murka Allah Swt, karena bisa jadi ada suatu hikma dibalik semua itu.

Sesungguhnya sudah menjadi *sunnatullah* dalam kehidupan ini bahwa Allah Swt akan menguji setiap hamba-Nya dengan berbagai macam cobaan dan ujian, seperti adanya rasa takut, kekurangan akan harta benda, baik itu sandang maupun pangan, kehilangan orang yang dicintai dan berpisah dengannya,⁹ seperti halnya seorang suami berpisah dengan istrinya, bapak berpisah dengan anaknya, gempa, banjir dan lain sebagainya yang terjadi di dunia ini, merupakan ujian dari Allah Swt¹⁰. Musibah tersebut sebenarnya bukanlah sesuatu yang asing dan bukanlah suatu hal yang aneh karena semuanya telah dijelaskan Allah Swt.

⁹al-Ghazali, *Minhajulabidin*, Surabaya, Amelia, 2006, hlm. 216-217

¹⁰M. Rusli Amin, *Pencerahan Spiritual Sukses Membangun Hidup Dama dan Bahagia*, Jakarta, al-Mawardi Prima, 2003, hlm.156. Lihat Juga, Muhammad Mahir al-Bakhiri, *Sorga Balasan Orang Yang Sabar*, Jakarta, Cendekia Sentra Muslim, 2004, hlm. 19. Lihat Juga, Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jakarta, al-Huda, 2003, Cet. 1, hlm. 13 dan Juga, Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, Jakarta, Hidakarya Agung, Cet. 18, 1978

Agar manusia bersabar dari kematian, penyakit akut menahun, kemiskinan, anak-anak yang gagal dalam sekolah, problem-problem keluarga, bencana alam, himpitan zaman, dan sebagainya, yang demikian akan dialami oleh orang baik-baik ataupun orang jahat, yang beriman atau yang kafir, pemimpin atau rakyat yang dipimpinnya, sebab masalah tersebut sudah merupakan dinamika hidup manusia dan merupakan kehendak Allah Swt, tidak seorangpun dapat meremehkannya.

Inventarisasi Ayat Tentang Musibah Dalam Al-Qur'an

Secara umum, dalam al-Qur'an kata مُصِيبَةٌ (*musibah*) terkadang diartikan sebagai cobaan dari Allah Swt, sebagai bencana karena kalah dalam peperangan, ataupun bencana karena akibat perbuatan tangan manusia sendiri. Dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadzil Qur'an al-Karim* terulang sebanyak 67 kali kata yang seakar dengan kata musibah dan 10 kali kata musibah.¹¹ Berikut inventarisasi ayat-ayat Musibah dan kata yang seakar dengannya yang penulis klasifikasikan sesuai dengan suratnya.

Dari tabel inventarisasi ayat-ayat musibah di atas dapat dilihat bahwa musibah dan beberapa kata yang sepadan dengannya terletak pada 32 surat dan 77 ayat. Mengingat banyaknya ayat tersebut tidak mungkin untuk diuraikan satu-persatu dalam penelitian ini, maka penulis menentukan ayat-ayat dan hadis-hadis yang dianggap dapat mewakili baik dengan menyebut kata musibah secara langsung atau dengan menyebut kata-kata yang menunjukkan makna tersebut.

Artinya: *"Maka Bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, Kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna".*

Al-Qur'an adalah kitab yang menceritakan kejadian-kejadian pada masa dahulu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Begitu pula tentang beberapa musibah yang pernah terjadi, telah tertulis pula di dalam al-Qur'an. Berikut ini ayat-ayat yang berkenaan dengan musibah yang terdapat dalam al-Qur'an:

Tentang banjir, yang ditimpakan Allah Swt kepada kaum Saba'

Kerajaan Saba' merupakan suatu kerajaan yang hidup di bawah pimpinan ratu Saba', yang hidup di daerah Yaman Selatan. Kerajaan ini berkuasa pada abad VIII SM, yang

¹¹Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi', *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadzil Qur'an al-Karim*, Beirut, Daar al-Fikr, 1981, hlm. 569. Lihat Juga, Quraish, *Membumikan al-Qur'an*,..., hlm.772

wilayah kekuasaannya meliputi Ethiopia dan salah satu negeri yang cukup terkenal ketika itu yaitu Ma'rib dengan kandungan yang sangat besar. Pada awalnya kerajaan ini adalah sebuah kerajaan yang dianugrahi nikmat yang berlimpah, berupa kebun-kebun yang subur.¹² Adapun yang menjadi perintah Allah Swt bagi kaum ini yaitu supaya mereka memakan dari rezki yang halal serta dituntut untuk mensyukuri nikmat Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya:

Artinya: *“Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. Negerimu adalah negeri yang baik dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Pengampun, tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr”.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Negeri Saba' adalah negeri yang dikaruniai Allah Swt nikmat berupa kebun yang subur. Allah Swt memerintahkan kepada kaum Saba' untuk memakan rezeki yang dianugerahkan kepada mereka serta mensyukurinya, tetapi mereka berpaling dan ingkar sehingga Allah Swt mendatangkan banjir yang besar dan mengganti kebun mereka dengan kebun yang berbuah pahit.

Tentang Angin Topan

Angin juga adalah merupakan suatu yang dapat membawa nikmat dan sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya:

Artinya: *“Dan diantara tanda-tanda keuasaan-Nya adalah bahwa Dia mengirinkan angin sebagai pembawa berita gembira¹³ dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya¹⁴ dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahn kamu bersyukur”.*

¹²Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2008, Vol. 11, hlm. 362

¹³Pembawa berita gembira Maksudnya: awan yang tebal yang ditiup angin lalu menurunkan hujan. karenanya dapat dirasakan rahmat Allah dengan tumbuhnya biji-biji yang telah disemaikan dan menghijaunya tanaman-tanaman serta berbuahnya tumbutumbuhan dan sebagainya. Tim Penterjemah al-Qur'an, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, ..., hlm. 576

¹⁴Yaitu: dengan seizin Allah dan dengan sekehendak-Nya. Tim Penterjemah al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya*,..., hlm. 138

Namun angin juga bisa membinasakan suatu kaum yang durhaka kepada Allah Swt sebagaimana yang pernah menimpa umat terdahulu seperti angin yang melanda kaum ‘Aad¹⁵, Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya:

Artinya: *“Dan juga pada (kisah) Aad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan, angin itu tidak membiarkan satupun yang dilaluinya, melainkan dijadikannya seperti serbuk.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa angin bermanfa’at bagi manusia untuk melaksanakan berbagai aktifitas dan merupakan rahmat Allah Swt, tapi angin juga dapat mebinasakan suatu kaum yang durhaka dan tidak mau bersyukur kepada Allah Swt.

Tentang Gempa Bumi

Gempa bumi adalah salah satu musibah yang menimpa manusia. Dalam al-Qur’an bisa ditemukan kata yang berkaitan dengan gempa bumi. Sebagaimana firman-Nya:

Artinya: *“Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata: "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan Kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki¹⁶. Engkaulah yang memimpin Kami, Maka ampunilah Kami dan berilah Kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya".*

Demikianlah beberapa ayat al-Qur’an yang berbicara tentang gempa dan beberapa musibah lainnya dapat penulis simpulkan bahwa musibah yang Allah Swt berikan bagi manusia terbagi menjadi dua bagian. Yaitu *pertama* adalah adzab, sedangkan yang *kedua* adalah ujian. Adzab Allah Swt timpakan bagi mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah Swt, sebagaimana ayat diatas, yaitu kaum Nabi Syu’aib dan Kaum Nabi Sholeh¹⁷ yang

¹⁵Ada adalah sekelompok masyarakat Arab yang terdiri sekitar 10-13 suku, yang kesemuanya telah punah. Moyang mereka yang bernama ‘Ad merupakan generasi kedua dari putra Nabi Nuh. Yang bernama Sam. Menurut ahli sejarah bahwa ‘Ad adalah putra Iram, putra Sam, putra Nuh as. Suku ‘Ad ini bermukim di satu daerah yang bernama al-Syihir, tepatnya di Hadramaut, Yaman. Quraish, *al-Mishbah...*, Vol. 14, hlm. 412

¹⁶Perbuatan mereka membuat patung anak lembu dan menyembahnya itu adalah suatu cobaan Allah untuk menguji mereka, siapa yang sebenarnya kuat imannya dan siapa yang masih ragu-ragu. orang-orang yang lemah imannya Itulah yang mengikuti Samiri dan menyembah patung anak lembu itu. akan tetapi orang-orang yang kuat imannya, tetap dalam keimanannya. Tim Penterjemah al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hlm. 228

¹⁷Lihat Qs. al-A’raaf: 77-78

mendustakan para utusan Allah Swt. Sedangkan ujian adalah sebagaimana kaum yang di utus oleh Nabi Musa As untuk bertaubat.

Fakta Dari Kaum Terdahulu

Berkaitan dengan musibah yang berupa adzab, banyak sekali ditemukan ayat dalam al-Quran yang memberikan pelajaran kepada manusia tentang hal ini. Jika diperhatikan, dari sejarah kaum-kaum terdahulu, ada hal menarik yang bisa diambil sebagai pelajaran. Allah Swt tidaklah akan menurunkan adzab-Nya langsung melalui berbagai mekanisme seperti bencana alam, banjir, angin kencang, gempa, kecuali pasti sebelumnya Allah Swt telah mengutus para pemberi peringatan kepada satu kaum atas berbagai macam pelanggaran yang telah mereka lakukan, agar mereka kembali kejalan yang di-ridhoi Allah Swt.

Fakta sejarah dari kaum terdahulu, seperti kaum Nuh, Kaum *'Aad*, Kaum *Tsamud*, *Fir'aun*, memberikan pelajaran tentang hal ini. Adzab itu barulah akan diturunkan ketika mereka telah betul-betul melampaui batas dari aturan yang Allah Swt berikan melalui ajaran agama, dan mendustakan para utusan Allah Swt (para Nabi dan Rasul-Nya), serta kemungkaran tersebut telah mendominasi satu kaum atau dalam satu kaum tersebut, lebih banyak orang yang ingkar, kufur dari pada mereka yang shaleh. Dengan demikian, maka Allah Swt langsung akan memberikan pelajaran kepada mereka, dengan menurunkan bencana atau musibah.¹⁸

Hal ini serupa dalam konteks pada beberapa surat dalam al-Qur'an, seperti dalam surat *al-Fiil*. Dalam surat tersebut, sangat jelas dinyatakan, bagaimana Allah Swt melindungi langsung Ka'bah dari makar kaum bergajah untuk di hancurkan, dengan mengirimkan burung *Abaabil*. Karena pada saat itu, manusia disekitarnya yakni kaum Quraisy sudah tidak memiliki kekuasaan untuk menghalangi kemungkaran dari Raja *Abraha*, maka Allah langsung memberikan perlindungan dan memberikan adzab kepada Raja *Abraha* dan para tentaranya.¹⁹

Mekanisme ini, adalah satu hal yang pasti, dan berulang kali Allah Swt peringatkan dalam al-Quran, apabila satu kaum mendustakan aturan Allah Swt, lebih banyak kemaksiatan yang terjadi, maka Allah Swt akan menurunkan adzab-Nya, hal ini, karena fungsi dari saling menasihati di antara manusia sudah tidak berjalan dengan baik dan melalui mekanisme ini, Allah Swt ingin mengingatkan kepada manusia atas kelemahan mereka dan untuk

¹⁸Harun Yahya, *Fakta-Fakta*, ..., hlm. 102-107

¹⁹Lihat Qs. al-Fiil: 1-5

memberikan pelajaran, sekaligus mengganti manusia-manusia yang ingkar tersebut dengan hamba-hamba-Nya yang lebih baik.²⁰

Dari ayat diatas penulis beranggapan bahwa sudah merupakan janji Allah Swt kepada hamba-Nya dan sebuah kepastian, jika satu penduduk negeri beriman dan bertakwa maka Allah Swt akan menurunkan berbagai macam kebaikan baik dari langit dan bumi. Bagi mereka yang tertimpa musibah berupa bencana, ditegaskan pula dalam ayat tersebut karena perbuatan mereka sendiri dan dalam ayat lain Allah Swt menegaskan bahwa setiap musibah yang terjadi di muka bumi ini adalah karena telah menjadi kehendak Allah Swt, dan telah tertulis dalam kitab (*Lauhul Mahfuzh*).

Pengertian Musibah

Ada tiga kata kunci dalam al-Qur'an yang menunjuk kepada pengertian musibah/bencana yakni *musibah*, *fitnah* dan *bala'*. Pengertian kata *musibah* dan *bala'* dalam kamus Indonesia tidak berbeda. Musibah berarti celaka atau bencana.²¹ Sedangkan *bala'* berarti bencana; kecelakaan; kesengsaraan²² dan untuk kata *fitnah* konotasinya lebih mengarah kepada perkataan bohong untuk menjelekkan orang.²³ Namun kalau dilihat dari sisi dampaknya, ketiga kata tersebut sama yakni selalu membawa kepada kesengsaraan, derita dan tidak nyaman.

Etimologis :

2. Kata musibah berasal dari bahasa Arab, مصيبة, yaitu dari kata اصاب - يصيب yang berarti "sesuatu yang menimpa atau mengenai".²⁴ Kata اصاب ini digunakan untuk yang baik dan yang buruk (وأصاب: جاء في الخير والشر). Menurut al-Raghib al-Asfahaniy, asal makna kata *musibah* (مُصِيبَةٌ) adalah lemparan (*al-ramiyyah*), kemudian penggunaannya lebih dikhususkan untuk pengertian bahaya atau bencana. Ibn Manzhur mengartikan *mushibah* dengan sesuatu yang menimpa berupa bencana.²⁵

²⁰Harun Yahya, *Fakta-Fakta, ...*, hlm. 77

²¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005, hal. 787

²²Poerwadarminta, *Kamus Umum, ...*, hlm. 85

²³Poerwadarminta, *Kamus Umum, ...*, hlm. 331

²⁴Adib Bisri, (at al), *Kamus Al-Bisri*, Surabaya, Pustaka Progressif, 1999, hlm. 219

²⁵al-Imam al-'Alamah Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Beirut, Dar al-Shadir, t.th, Jilid. I, hlm. 534. Lihat Juga, Mokhtar Stork, dan Muhammad Iqbal, *Buku Pintar al-Qur'an*, Jakarta, Ladang Pustaka dan Inti Media, t. th, hlm. 86

1. *Musibah menurut bahasa Inggris* adalah: *Musibah ~ disaster* *Disaster* berasal dari bahasa Yunani, *disastro*, *dis* berarti "jelek" dan *astro* yang berarti "peristiwa jatuhnya bintang-bintang ke bumi". Dari pengertian di atas *Musibah* adalah suatu kejadian atau peristiwa yang menimpa manusia dan kejadian tersebut dapat berupa sesuatu yang baik dan yang buruk.

Terminologi:

2. Quraish Shihab dalam *Tafsirnya al-Misbah* mengatakan: *Musibah* pada mulanya berarti "sesuatu yang menimpa atau mengenai". Sebenarnya sesuatu yang menimpa itu tidak selalu buruk. Hujan bisa menimpa kita dan itu dapat merupakan sesuatu yang baik. Memang, kata musibah konotasinya selalu buruk, tetapi boleh jadi apa yang kita anggap buruk itu, sebenarnya baik, maka al-Quran menggunakan kata ini untuk sesuatu yang baik dan buruk.²⁶
3. Kemudian Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam bukunya *Kunci Kebahagiaan*, mengatakan: "*Musibah* adalah ujian yang ditimpakan Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya yang terbaik, yang mengantarkan mereka ke tujuan dan terminal paling mulia dan sempurna, yang tidak mungkin mereka capai kecuali melalui jembatan ujian dan cobaan; Ujian mengandung nilai kemuliaan mereka. Bentuknya memang musibah dan cobaan, tapi dibaliknya tersimpan rahmat dan nikmat Allah Swt yang besarnya tak terkira, yang dipetik dari ujian dan musibah tersebut".²⁷

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa *musibah* adalah suatu kejadian yang tidak dikehendaki dan terjadi diluar dugaan manusia dan kejadian tersebut dapat berupa kesusahan atau kesenangan. Tetapi pada umumnya masyarakat lebih memahami makna *musibah* sebagai hal yang buruk, pada hal sesuatu yang kita anggap buruk itu sebenarnya ada nilai baik karena dibalik keburukan terdapat hikmah atau pelajaran yang dapat di ambil. al-Qur'an menggunakan kata *mushibah* untuk sesuatu yang tidak menyenangkan yang menimpa manusia. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa *musibah* merupakan sesuatu yang menimpa karena ulah manusia dan atas izin Allah. Sebagaiman firman-Nya:

²⁶Quraish, *al-Mishbah*,..., Volume. 14, hlm. 43

²⁷Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Kunci Kebahagiaan*, Jakarta, Akbar Media Eka Sarana, 2004, hlm. 500

Artinya: “*Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali atas izin Allah, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*”.

Pendapat Ulama Tentang Musibah

Disamping ayat-ayat al-Qur’an, seperti yang telah penulis paparkan di atas, penulis juga mengambil beberapa fatwa ulama mengenai *musibah* sebagai rujukan diantaranya adalah: Muhammad Husein Thabathaba’i, dalam tafsirnya *al-Mizan fi Tafsir Al-Qur’an* mengatakan:

”Musibah adalah kejadian apa saja yang menimpa manusia yang tidak dikehendaki. *Musibah* adalah salah satu bentuk ujian yang diberikan Allah kepada manusia dan merupakan *sunnatullah* yang berlaku atas para hamba-Nya. *Musibah* bukan saja berlaku pada orang-orang yang lalai dan jauh dari nilai-nilai agama saja. Namun ia juga menimpa orang-orang mukmin dan orang-orang yang bertakwa kepada Allah Swt. Bahkan, semakin tinggi kedudukan seorang hamba di sisi Allah, maka semakin berat ujian dan cobaan yang diberikan kepadanya. Tujuannya adalah Allah ingin menguji sejauh mana keimanan dan ketabahan hamba yang dicintai-Nya dalam menghadapi berbagai macam problema kehidupan”.²⁸

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam bukunya *Kunci Kebahagiaan*, mengatakan:

”*Musibah* adalah ujian yang ditimpakan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang terbaik, yang mengantarkan mereka ke tujuan dan terminal paling mulia dan sempurna, yang tidak mungkin mereka capai kecuali melalui jembatan ujian dan cobaan! Ujian-ujian itu mengandung nilai kemuliaan mereka. Bentuknya memang musibah dan cobaan, tapi di baliknya tersimpan rahmat dan nikmat, Allah yang besarnya tak terkira yang dipetik dari ujian dan musibah tersebut”.²⁹

Quraish Shihab dalam *Tafsirnya al-Misbah* mengatakan:

“*Musibah* merupakan suatu rahmat Allah Swt kepada hamba-Nya karena ia merupakan sarana ujian bagi hamba untuk mencapai kesempurnaan Iman, musibah pada mulanya berarti “sesuatu yang menimpa atau mengenai”. Sebenarnya sesuatu yang menimpa itu tidak selalu buruk. Hujan bisa menimpa kita dan itu dapat merupakan sesuatu yang baik. Memang, kata *musibah* konotasinya selalu buruk, tetapi boleh jadi apa yang kita anggap

²⁸Muhammad Husein Thabathaba’i, *al-Mizan fi Tafsir Al-Qur’an*, Jakarta, Firdaus, 1991, juz I hlm. 2-3

²⁹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Kunci Kebahagiaan*, Jakarta, Akbar Media Eka Sarana, 2004, hlm. 500

buruk itu, sebenarnya baik, maka al-Quran menggunakan kata ini untuk sesuatu yang baik dan buruk”.³⁰

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa *musibah* adalah suatu kejadian yang tidak dikehendaki dan terjadi diluar dugaan manusia dan kejadian tersebut dapat berupa kesusahan atau kesenangan. Tetapi pada umumnya masyarakat lebih memahami makna musibah sebagai hal yang buruk, pada hal sesuatu yang kita anggap buruk itu sebenarnya ada nilai baik karena dibalik keburukan terdapat hikmah atau pelajaran yang dapat di ambil.

Penafsiran Ayat-ayat *Musibah* Dalam Pandangan Quraish Shihab

Ada beberapa istilah yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk sesuatu yang tidak disenangi, antara lain (*mushibah*), (*bala'*), (*'adzab*), (*'iqab*) dan (*fitnah*).³¹ Pengertian dan cakupan maknanya berbeda-beda. Dalam penelitian ini hanya tiga kata yang penulis bahas berdasarkan pandangan Quraish Shihab, yaitu: *Musibah*, *Bala'* dan *Fitnah*.

Mushibah

Musibah ditemukan 10 kali dalam al-Qur'an disamping bentuk kata lain yang seakar dengannya. Secara keseluruhan, semuanya berjumlah 77 kali. Ia pada mulanya berarti mengenai atau menimpa. Memang bisa saja yang mengenai itu adalah sesuatu yang menyenangkan. Tetapi bila al-Qur'an menggunakan kata *mushibah*, maka ia berarti sesuatu yang tidak menyenangkan yang menimpa manusia. Ada beberapa hal yang dapat ditarik dari uraian al-Qur'an tentang *mushibah*, kendati perlu dicatat bahwa terkadang untuk menekankan satu makna tertentu, kata tersebut disandingkan dengan akar kata *bala'*.³²

***Musibah* Terjadi Karena Ulah Manusia.**

Manusia dianugerahi potensi untuk mengatasi *musibahnya*. Ini dipertegas juga dengan firman-Nya setelah memuji orang-orang yang sabar ketika ditimpa *musibah* mengucapkan “*innalillaahi wa innaa ilay-hi raaji'un*” mereka itulah yang dapat banyak keberkatan.³³ Sebagaimana firman-Nya: rtinya: “*Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk*”.

Keberkatan itu sempurna, banyak dan beraneka ragam, sebagaimana yang dipahami dari bentuk jamak yang digunakan ayat di atas, antara lain berupa limpahan pengampunan,

³⁰Lihat Qs. al-Baqarah : 216

³¹Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, ..., Jilid 2, hlm.772

³²Quraish, *Membumikan al-Qur'an*,..., hlm.773. Lihat Q.s. al-Baqarah: 155-156

³³Quraish, *al-Mishbah*,..., Volume. 1, hlm. 367

pujian, menggantikan yang lebih baik dari pada nikmat sebelumnya yang hilang. Mereka juga mendapat rahmat (رحمة), lalu bagaimana bentuk rahmat Allah Swt, hanya Allah Swt Yang Maha Mengetahui. Manusia hanya dapat melihat dampak dan hasilnya, yaitu limpahan karunia-Nya. Ini bukan saja petunjuk untuk mengatasi kesulitan dan kesedihan, tetapi juga petunjuk menuju jalan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.³⁴

Musibah Antara Lain Bertujuan Menempa Manusia,

Karena itu terlarang berputus asa akibat jatuhnya musibah, walau hal tersebut adalah karena kesalahan sendiri. Sebab boleh jadi ada kesalahan yang tidak disengaja atau karena kelengahan seorang hamba dalam menjalankan segala perintah Allah Swt, sehingga Allah Swt dengan kasih sayang-Nya menarik kembali hamba yang dicintai-Nya tersebut dalam rahmat-Nya dengan cara menimpakan bencana kepadanya. al-Qur'an menegaskan bahwa:

Artinya: *"Tiada suatu bencapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah".*

Pada ayat selanjutnya Allah Swt menerangkan agar hamba-Nya jangan berduka jika tidak mendapatkan apa yang diinginkan dan jangan terlalu bergembira jika mendapat sesuatu yang diinginkan, karena Allah tidak menyukai orang yang sombong.³⁵ Sebagaimana firman-Nya:

Artinya: *"Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira³⁶ terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri".*

Bala'

Kata *bala'* (بلاء) berarti menguji,³⁷ ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak enam kali, di samping bentuk kata lainnya yang seakar. Akar kata ini pada mulanya berarti nyata atau nampak.³⁸ Sebagaimana firman-Nya:

Artinya: *"Pada hari dinampakkan (kiamat) akan dinampakkan rahasia-rahasia"*

³⁴Quraish, *al-Mishbah*,..., Volume. 1, hlm. 367-368

³⁵Quraish, *al-Mishbah*,..., Volume. 14, hlm. 43

³⁶Yang dimaksud dengan terlalu gembira: ialah gembira yang melampaui batas yang menyebabkan kesombongan, ketakaburan dan lupa kepada Allah. Quraish, *al-Mishbah*,..., Volume. 14, hlm. 43

³⁷Quraish, *al-Mishbah*,..., Volume. 5, hlm. 402

³⁸Quraish, *Membumikan al-Qur'an*,..., hlm. 775

Namun makna tersebut berkembang menjadi 37 ayat, sehingga berarti ujian yang dapat menampakkan kualitas keimanan seseorang. Dari 37 ayat yang menggunakan kata *bala'* dalam berbagai bentuknya diperoleh beberapa hakikat berikut:

***Bala'*; Ujian Adalah Keniscayaan Hidup.**

Ujian dari Allah Swt, tanpa keterlibatan yang diuji dalam menentukan cara dan bentuk ujian itu (sebagaimana halnya setiap ujian). Yang menentukan cara, waktu dan bentuk ujian adalah Allah Swt. Sebagaiman firman-Nya:

Artinya: *“Dia yang menciptakan mati dan hidup untuk melakukan bala' (ujian) bagi kamu, siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya”*

Karena *bala'* adalah keniscayaan bagi manusia *mukallaf*, maka tidak seorangpun yang luput darinya. Semakin tinggi kedudukan seseorang, semakin berat pula ujiannya. Karena itu, ujian para Nabi pun sangat berat. al-Qur'an menceritakan antara lain *bala'* yang dilakukannya pada Nabi Ibrahim As. Sebagaiman firman-Nya:

Artinya: *“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji³⁹ Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia”. Ibrahim berkata: “(Dan saya mohon juga) dari keturunanku”.⁴⁰ Allah berfirman: “Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim”.*

Aneka Ujian Yang Merupakan Keniscayaan Hidup,

Hal ini antara lain ditegaskan dengan firman-Nya:

Artinya: *“Dan sungguh akan Kami berikan ujian kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.*

Quraish Shihab mengatakan, ujian yang diberikan Allah Swt sedikit kadarnya jika dibandingkan potensi yang telah diberikan Allah Swt kepada manusia.⁴¹ Sehingga setiap yang diuji akan mampu memikulnya jika ia menggunakan potensi yang diberikan Allah Swt itu. Baik ujian itu berupa rasa takut, yakni keresahan hati menyangkut sesuatu yang buruk, atau

³⁹Ujian terhadap Nabi Ibrahim a.s. diantaranya: membangun Ka'bah, membersihkan ka'bah dari kemusyrikan, mengorbankan anaknya Ismail, menghadapi raja Namrudz dan lain-lain.

⁴⁰Allah telah mengabulkan doa Nabi Ibrahim a.s., karena banyak di antara Rasul-rasul itu adalah keturunan Nabi Ibrahim a.s.

⁴¹Quraish, *al-Mishbah*,..., Volume. 1, hlm. 364

hal-hal yang tidak menyenangkan yang diduga akan terjadi, seperti sedikit rasa lapar, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan.⁴²

Tentu saja ujian-ujian tersebut dilakukan dengan tujuan agar manusia mengetahui diri sendiri; dan agar manusia menumbuhkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya iridnes, alahap amirenem kayal gnay gnaro idajnem raga irid nakpaisrepmem atresIlahi sekaligus menjauhi hukuman-hukuman-Nya.⁴³ Allah Swt berfirman:

Artinya: *“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan melakukan bala/menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai ujian (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan”*.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia tidak pernah luput dari ujian, karena hidup berkisar pada baik dan buruk. Ujian dengan kebaikan biasanya lebih sulit dibandingkan dengan ujian yang berupa malapetaka. Karena manusia biasa lupa daratan dikala ia senang, sedang bila dalam kesulitan, dia lebih cenderung butuh sehingga dorongan untuk mengingat Allah Swt menjadi lebih kuat.⁴⁴

Nabi Sulaiman As misalnya, yang dianugerahi aneka kuasa dan kenikmatan, menyadari fungsi nikmat sebagai ujian sehingga beliau berkata sebagaimana diabadikan al-Qur'an:

Artinya: *“Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia”*.

Anugerah; Nikmat Yang Berupa Ujian

Sebagaimana firman-Nya:

Artinya: *“Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: “Tuhanku telah memuliakanku”. Adapun*

⁴²Quraish, *al-Mishbah*,..., Volume. 1, hlm. 365

⁴³Quraish, *al-Mishbah*,..., Volume. 1, hlm. 156

⁴⁴Quraish, *al-Mishbah*,..., Volume. 8, hlm. 452

*bilaTuhannya mengujinya lalu membatasi rezkinya maka dia berkata: “menghinakanku”.*⁴⁵
Sekali-kali tidak (demi kian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim”.

Bala’; Ujian Yang Menimpa Seseorang

Salah satu cara Allah Swt mengampuni dosa, menyucikan jiwa dan meninggikan derajatnya. Dalam perang Uhud, tidak kurang dari tujuh puluh orang sahabat Rasulallah saw yang gugur. al-Qur’an dalam konteks ini membantah mereka yang menyatakan dapat menghindari dari kematian sambil menjelaskan tujuannya:

Artinya: “Katakanlah: “Sekiranya kamu berada di rumah kamu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan matiterbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh”. Dan Allah (berbuat demikian) untuk melakukan bala(menguji/ menampakkan) apa yang ada dalam dada kamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hati kamu. Allah Maha Mengetahui isi hati”.

Pada ayat-ayat di atas, dapat dilihat perbedaan antara *musibah* dan *bala*, karena *mushibah*, pada dasarnya dijatuhkan Allah akibat ulah atau kesalahan manusia, sedang *bala’* tidak mesti demikian, dan bahwa tujuan *bala’* adalah peningkatan derajat seseorang di hadapan Allah Swt.

Fitnah

Kata *fitnah* terambil dari akar kata yang berarti membakar. Pandai emas membakar emas untuk mengetahui kualitasnya. Dalam al-Qur’an, kata ini dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 60 kali; tiga puluh kali di antaranya dalam bentuk kata *fitnah*.⁴⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ini diartikan sebagai “Perkataan yang bermaksud menjelekkkan orang.”⁴⁷ Tapi al-Qur’an tidak sekalipun menggunakannya dengan makna tersebut. Kitab suci ini pada umumnya menggunakan-nya dalam arti siksa atau ujian.⁴⁸ Menyamakan antara kata *bala’* dan *fitnah*. Karena itu pula, sekian banyak ayat yang mengandung informasi tentang ragam ujian yang sama, walau sesekali menggunakan kata *bala’*, dan di kali lain menggunakan kata *fitnah*.

⁴⁵Maksudnya: ialah Allah menyalahkan orang-orang yang mengatakan bahwa kekayaan itu adalah suatu kemuliaan dan kemiskinan adalah suatu kehinaan seperti yang tersebut pada ayat 15 dan 16. tetapi sebenarnya kekayaan dan kemiskinan adalah ujian Tuhan bagi hamba-hamba-Nya.

⁴⁶Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi*,..., hlm. 212

⁴⁷Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, versi offline, diambil dari: <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/database/> di akses 25 April 2011. Lihat juga *www. Kamus online / Kamus.Landak.com/* di akses, 25 April 2012.

⁴⁸Lihat Qs. al-Anbiya’:35

Jika demikian, secara umum kedua kata tersebut dapat disamakan. Sedangkan dalam konteks aneka bencana yang menimpa satu masyarakat, perlu diingat perlakuan Allah Swt terhadap kelompok orang-orang munafik sebagaimana firman-Nya:

Artinya: *“Dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali Setiap tahun, dan mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran”*.

Dari ayat-ayat diatas dapat disimpulkan bahwa *fitnah* (ujian) dilakukan Allah Swt sebagai peringatan, dan tentu saja apabila peringatan tidak juga diindahkan setelah berkali-kali, maka adalah wajar Allah Swt menjatuhkan tindakan yang lebih keras. Dalam konteks uraian al-Qur’an tentang *fitnah*, digaris bawahinya bahwa *fitnah* tidak menimpa kepada orang yang zalim saja. Sebagaimana firman-Nya:

Artinya: *“Dan Kami tidak mengutus Rasul-rasul sebelumnya, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. dan Kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu Maha melihat”*.

Menurut Quraish Shihab ayat di atas menjelaskan bahwa *fitnah* dapat juga menimpa orang yang tidak bersalah. Ayat pertama menyatakan bahwa para Nabipun diuji dengan berbagai kesulitan dan menjadikan sebagian manusia sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Dalam ayat selanjutnya Allah Swt menggunakan tiga kata yang kesemuanya dapat berarti sesuatu yang tidak menyenangkan; yaitu kata *fitnah*, *tushibu* yang seakar dengan kata *mushibah*, serta *‘iqab* yang terambil dari kata *aqiba* yang berarti belakang (kesudahan). Kata *‘iqab* digunakan dalam arti kesudahan yang tidak menyenangkan/sanksi pelanggaran. Berbeda dengan *‘aqibah* (akibat) yang berarti dampak baik atau buruk dari satu perbuatan. Allah Swt dalam ayat di atas menjelaskan bahwa sanksi yang dijatuhkan-Nya akibat *fitnah* adalah sangat keras. Demikian itu sistem yang ditetapkan-Nya.⁴⁹

Dari semua keterangan di atas Quraish Shihab tidak memandang musibah sebagai murka Allah Swt, tetapi ini semua merupakan rahmat-Nya kepada hamba-Nya yang hidup, supaya selalu ingat kepada-Nya dan lebih dekat lagi kepada Allah Swt, serta lebih merasakan lagi kehadiran Allah Swt. Dan yang gugur, yang luka, yang menderita itu dijadikan oleh Allah sebagai alat-alat-Nya untuk mengingatkan hamba-Nya, itulah mereka yang dinamai dengan "Ibadullahil Mukhlashin atau hamba-hamba Allah yang terpilih".⁵⁰

⁴⁹Quraish, *al-Mishbah*,..., Volume. 14, hlm. 278

⁵⁰Quraish, *al-Mishbah*,..., Volume. 1, hlm. 156-158. Lihat Juga, Quraish, *al-Mishbah*,..., Volume. 5, hlm. 295, 403

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain bahwa musibah menimpa akibat kesalahan manusia. Bala' merupakan keniscayaan dan dijatuhkan Allah Swt walau tanpa kesalahan manusia. Ini dilakukan-Nya untuk menguji manusia. Adapun fitnah, maka ia adalah bencana yang dijatuhkan Allah Swt dan dapat menimpa yang bersalah dan tidak bersalah.

Penyebab dan Maksud Diturunkannya Bencana

Musibah adalah sesuatu yang sudah dijanjikan Allah Swt akan dialami oleh manusia dalam menjalani kehidupannya, sebagai cobaan, ujian dan azab, baik orang yang kafir maupun mu'min. Jika musibah menimpa orang yang kafir, itu adalah azab Allah Swt.⁵¹

Namun, jika menimpa orang yang mu'min, itu adalah bentuk kasih-sayang Allah Swt. Dalam sebuah hadits Rasulullah Saw bersabda:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ "من يرد الله به خيراً يصب منه" {رواه البخاري}

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa oleh Allah dikehendaki akan memperoleh kebaikan, maka Allah akan memberikan musibah padanya-baik yang mengenai tubuhnya, hartanya ataupun apa-apa yang menjadi kekasihnya."

Dari penjelasan dan isyarat ayat al-Qur'an dan Hadis di atas, kemungkinan yang mendasari terjadinya musibah (bencana) yang menimpa manusia dapat dilihat dari beberapa sudut pandang yaitu:

Musibah (Bencana Tidak Terjadi Kecuali Atas Izin Allah Swt)

Menurut Sayyid Quthub apa yang diungkapkan dalam ayat ini merupakan dasar atau hakikat keimanan. Di mana segala sesuatunya terjadi adalah atas izin Allah Swt. Sehingga seseorang yang ditimpa musibah akan sadar bahwa itu semua terjadi adalah atas kehendak Allah Swt.⁵² Dengan ini orang yang beriman hatinya akan tetap tenang ketika terjadi bencana, sedangkan bagi yang sempat lalai mereka akan ingat kembali kepada Allah Swt dan senantiasa mengintrospeksi diri atas kesalahan yang diperbuat. Sedangkan terhadap bagi orang yang ingkar semuanya ini diturunkan oleh Allah Swt sebagai hukuman atas apa yang telah mereka perbuat.

⁵¹Muhammad Mahir al-Bakhiri, *Sorga Balasan Orang Yang Sabar*, Jakarta, Cendekia, 2004, hlm. 30

⁵²Quraish, *al-Mishbah*,..., Volume. 14, hlm. 274

Musibah Sebagai Dampak Kesalahan Manusia

Manusia sebagai penyebab timbulnya *musibah* digambarkan dengan beberapa istilah dalam al-Qur'an seperti: karena tangan manusia, karena kezhaliman yang mereka lakukan, karena keingkaran mereka atau dosa yang mereka lakukan, sehingga semuanya itu terjadi sebagai hukuman atas apa yang telah mereka perbuat, baik secara langsung maupun tidak.

Surat al-Syura: 30, menurut Ibn 'Asyur memiliki kaitan yang erat dengan ayat ke-28, yang menguraikan tentang diturunkannya hujan setelah sebelumnya masyarakat Makkah menderita paceklik. Di sini mereka diingatkan bahwa petaka yang mereka alami adalah akibat kedurhakaan mereka terhadap Allah Swt.⁵³ Meski ayat ini secara konteks tertuju kepada kafir Mekah, namun dari segi kandungannya tertuju kepada seluruh masyarakat, kapanpun dan dimanapun. Maka berbagai bencana yang timbul, pada dasarnya diakibatkan oleh manusia dengan ragam dosa-dosa yang dilakukannya sendiri, al-Qur'an telah membuktikannya, bagaimana *Musibah* menimpa umat terdahulu karena dosa dan kekafiran mereka.

Kaum Nabi Hud As mendustakan Nabinya, maka mereka dibinasakan oleh Allah dengan angin, kaum Nabi Shaleh As angkuh, kafir, dan menyembelih onta mukjizat yang tidak boleh diganggu, maka dilanda dahsyatnya bermacam-macam azab, seperti petir dan gempa, kaum Nabi Nuh As diazab oleh Allah karena kemusyrikan dan kemaksiatan yang mereka lakukan. Mereka ditenggelamkan dengan banjir, hingga salah seorang anak Nabi Nuh As sendiri, yang bernama Qan'an pun turut tenggelam karena keinkarannya, kaum Nabi Luth As terlibat praktek penyimpangan seksual hubungan sejenis, sehingga diazab Allah Swt dengan hujan batu panas dan buminya dibalik, sedangkan kaum Nabi Syu'aib As di Madyan penduduknya menjadi mayat-mayat yang bergelimpangan akibat dihantam gempa karena telah meluasnya tindak kecurangan dalam menakar dan menimbang. Begitupun Fir'aun dan kroni-kroninya dihujani bencana beruntun dengan angin topan, belalang, kutu, kodok, dan darah, serta gempa.

Musibah (Bencana Bertujuan Untuk Menempa Manusia)

Artinya: *“Tiada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada diri kamu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfudz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu,*

⁵³Quraish, *al-Mishbah*,..., Volume. 12, hlm. 503

dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Ayat di atas menyatakan tiada suatu *bencanapun* yang menimpa seseorang atau siapapun di bumi ini seperti kekeringan, longsor, gempa, banjir, *paceklik* dan tidak juga pada diri kamu sendiri, seperti penyakit, kemiskinan, kematian dan lain-lain, melainkan telah tercatat dalam kitab yakni *Lauhul Mahfudz*. Jadi di samping untuk menghukum manusia-manusia yang ingkar, *bencana* atau *musibah* juga dapat melatih manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang sabar. Sehingga ini dapat meningkatkan derajat mereka.

Selain itu dengan adanya bencana juga akan dapat menampakkan mana yang tabah dan tidak, berputus asa terhadap hal-hal yang luput, serta tidak terlaui gembira sehingga menjadikan sombong dan lupa terhadap apa yang telah diberikan Allah Swt. Karena sesungguhnya Allah Swt tidak menyukai orang yang berputus asa dari setiap kegagalan dan Allah Swt tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri dengan kesuksesannya.⁵⁴

Kata *musibah* (مصيبة) sebenarnya mencakup segala sesuatu yang terjadi yang baik dan yang buruk, baik anugerah atau bencana. Tetapi kata tersebut populer digunakan untuk makna bencana. Ayat di atas dapat dipahami dalam pengertian umum yakni walau selain bencana karena Allah Swt memang mengetahui segala sesuatu.

Cara Mengatasi *Musibah*

Dalam mengarungi kehidupan pasti seseorang akan mengalami pasang surut. Kadang seseorang mendapatkan nikmat dan kadang pula mendapatkan *musibah* atau cobaan. Semuanya datang silih berganti. Kewajiban kita adalah bersabar ketika mendapat *musibah* dan bersyukur ketika mendapatkan nikmat Allah. Berikut adalah beberapa kiat yang bisa memudahkan seseorang dalam menghadapi setiap ujian dan cobaan.

1. Mengimani Takdir Allah Swt

Setiap menghadapi *musibah* hendaklah seseorang tahu bahwa setiap yang Allah Swt takdirkan sebelum penciptaan langit dan bumi pastilah terjadi. Beriman kepada takdir, inilah landasan kebaikan dan akan membuat seseorang semakin ridha dengan setiap cobaan yang diberikan Allah Swt kepadanya.⁵⁵ Ibnu Qayyim mengatakan, “Landasan setiap kebaikan

⁵⁴Quraish, *al-Mishbah*,..., Volume. 14, hlm. 43. Lihat Juga, Ahzami samiu Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan al-Qur'an*, Jakarta, Gema Insani, 2006, hlm, 104-105

⁵⁵Yusuf al-Qaradhawi, *Takdir*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2000, Cet. 1, hlm. 196

adalah jika engkau tahu bahwa setiap yang Allah Swt kehendaki pasti terjadi dan setiap yang tidak Allah Swt kehendaki tidak akan terjadi.”⁵⁶

2. Merasa Yakin Ada Hikmah Di Balik *Musibah*

Ibnu Taimiyah mengatakan, ”Sesuatu yang menimpa manusia yang menjadikannya senang adalah nikmat nyata yang diberikan Allah Swt kepadanya, sedangkan sesuatu yang menimpa manusia yang menjadikannya susah adalah nikmat yang dapat melebur dosa-dosanya jika dia sabar atas kesusahan tersebut. Sebab setiap yang Allah Swt kehendaki pasti ada hikmah di balik itu semua, baik hikmah tersebut diketahui atau tidak diketahui.⁵⁷ Karena sesungguhnya Allah Swt tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Sesungguhnya Allah Swt menciptakan keduanya dengan *haq*.

3. Introspeksi Diri.

Musibah dan cobaan boleh jadi disebabkan dosa-dosa yang pernah diperbuat baik itu *kesyirikan*, *bid'ah*, dosa besar dan maksiat lainnya. Sebagaimana firman-Nya:

Artinya: “*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri.*”

Surat al-Syura: 30, menurut ibn ‘Asyur memiliki kaitan yang erat dengan ayat ke-28, yang menguraikan tentang diturunkannya hujan setelah sebelumnya masyarakat Makkah menderita paceklik. Di sini mereka diingatkan bahwa petaka yang mereka alami adalah akibat kedurhakaan mereka terhadap Allah Swt. Meski ayat ini secara konteks tertuju kepada kafir Makkah, namun dari segi kandungannya tertuju kepada seluruh masyarakat, kapanpun dan dimanapun. Maka berbagai bencana yang timbul, pada dasarnya diakibatkan oleh manusia dengan ragam dosa-dosa yang dilakukannya sendiri, al-Qur’an telah membuktikannya, bagaimana *Musibah* menimpa umat terdahulu karena dosa dan kekafiran mereka.

Hikmah di Balik *Musibah*

Musibah yang terjadi saat ini tentu memiliki hikmah yang banyak karena ia berasal dari Dzat yang Maha Hikmah yaitu Allah Swt, yang mana tidaklah Dia menciptakan sesuatu sia-sia. Sebagaimana firman-Nya:

⁵⁶Ibnu Qayyim, *Hakikat Musibah*, Jakarta, Najla Press, 1996, hlm. 51

⁵⁷Ibnu Taimiyah, Dalam, Abdullah Bin Ali al-Juaitin, *Hikmah Orang Sakit*, Jakarta, Darus sunnah Press, 2004, hlm. 40

Artinya: “*Dan tidaklah Kami menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada diantara keduanya sia-sia (tanpa hikmah)*”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua ketentun Allah Swt pasti ada hikmah. Di antara hikmah musibah, adalah:

Agar Hamba Allah Bertaubat

Diantara sekian banyak hikmah musibah yang Allah berikan kepada hambanya adalah sebagai peringatan agar mereka bertaubat kepada-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

Artinya: “*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang bena (bertaubat)*”.

Musibah yang terjadi ini tidaklah ada apa-apanya jika dibandingkan dengan *musibah* yang menimpa Nabi Adam As yaitu dikeluarkan dari Surga tempat yang penuh kenikmatan setelah dulu pernah merasakannya. Maka disebabkan tobatnya yang sempurna, Allah Swt anugerahkan kepadanya kenabian, Allah Swt terima taubatnya, Allah Swt berikan ia petunjuk berupa hidayah dan Allah Swt angkat derajatnya. Kalaulah bukan sebab keinginan Allah, kemudian cobaan yang Allah berikan kepadanya berupa dikeluarkan dari surga maka tidaklah beliau *'alaihissalam* mendapatkan kenikmatan di atas. Lihatlah keadaan beliau setelah berbuat kesalahan dan Allah timpakan kepadanya musibah kemudian ia bertaubat dengan sebenar-benar taubat lebih mulia daripada keadaan sebelumnya.

Sebagai Penghapus Dosa

Hikmah dari *musibah* yang tak kalah agungnya dibanding hal di atas adalah sabar. Jika Allah Swt timpakan kepada seorang hamba *musibah* apabila ia bersabar maka musibah tersebut merupakan penghapus dosa baginya, karena setiap orang yang beriman akan senantiasa diberikan cobaan oleh Allah Swt,⁵⁸ baik yang menimpa pada hartanya, jiwanya dan anak-anaknya, sampai dosa-dosanya bersih ketika menghadap Tuhannya.

***Musibah* Merupakan Nikmat**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, “*Musibah* merupakan nikmat karena ia merupakan penghapus dosa, juga merupakan suatu hal yang melahirkan (mendorong diri untuk) sabar sehingga mendapatkan pahala sabar, merupakan suatu hal yang melahirkan (mendorong diri untuk) kembali kepada Allah dengan keta’atan, merendahkan diri dihadapan-Nya dan menghindar dari pandangan manusia sehingga jauh dari *riya*”’. akan tetapi beliau *rohimahullah* mengaitkan hal ini dengan sabar dan tidak berlaku apabila seorang

⁵⁸Said Nursi, *Menikmati Takdir Langit*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003, Cet. 1, hlm. 16

hamba ditimpa musibah kemudian ia meninggalkan hal-hal yang wajib atau melakukan sebagian maksiat. Sabar adalah dimulai pada saat awal musibah menimpa seseorang, karena sesungguhnya yang dikatakan sabar adalah sabar pada awal sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi pada diri seseorang dan dia *ridha* terhadap *musibah* tersebut”.⁵⁹

Musibah Merupakan Tanda Cinta Allah Swt Pada Hamba-Nya

Sesungguhnya besarnya balasan sesuai dengan besarnya cobaan. Dan sesungguhnya Allah Swt jika Ia mencintai suatu kaum maka Allah Swt akan timpakan pada mereka *musibah*, barangsiapa yang *ridha* maka baginya *ridha* Allah Swt dan barangsiapa yang marah terhadap cobaan atau *musibah* dari Allah Swt maka baginya murka Allah.⁶⁰

Dari pembahasan diatas penulis menyimpulkan bahwa paling tidak, ada "tiga" kemungkinan yang mendasari terjadinya musibah yang menurut al-Qur'an sebagai bentuk kasih-sayang Allah Swt kepada orang-orang mu'min.

Pertama, sebagai ujian keimanan bagi orang mu'min. Kasih-sayang Allah kepada hamba-Nya yang mu'min di antaranya ditunjukkan-Nya dengan menurunkan musibah dengan memberikan peluang kepada hamba-hamba-Nya yang mu'min untuk mengikuti ujian dalam proses peningkatan keimanannya. Allah Swt berfirman:

Artinya: "*Adakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan saja oleh Allah untuk menyatakan, "aamannaa" (kami telah beriman) padahal Kami belum lagi memberikan ujian kepada mereka. Sungguh telah Kami uji umat sebelum mereka, dengan ujian itu jelaslah oleh Kami siapa yang benar pengakuan keimanannya itu dan siapa pula yang dusta*".

Hakikatnya ujian itu sendiri sebenarnya adalah sesuatu hal yang sangat positif, yang tidak positif adalah jika seseorang yang telah diberi peluang untuk mengikuti ujian lalu ia tidak memanfaatkan peluang tersebut secara optimal sehingga tidak lulus. Betapa ruginya seseorang jika tidak diberi kesempatan untuk mengikuti ujian. Sebaliknya, alangkah beruntung dan bahagianya seseorang yang telah diberi peluang mengikuti ujian dan berhasil lulus dalam ujiannya.

Disadari atau tidak, selama ini manusia mungkin telah banyak melakukan kekeliruan dalam mema'nai dan menyikapi *musibah* yang terjadi. Kadang dalam memaknai dan menyikapi musibah terlalu cenderung pada nilai duniawi. Kemudian ujian Allah Swt dipandang sebagai bentuk musibah yang sebenarnya sesuatu yang tidak diharapkan. Sehingga

⁵⁹Lihat HR. Bukhori no. 1252, dan Muslim no. 2136.

⁶⁰Ibnu Ataillah, *Mutu Manikam Dari Kitab al-Hikam*, Surabaya, Mutiara Ilmu, 1995, Cet, 1, hlm. 213. Lihat HR. Tirmidzi no. 2396

ukuran keimanan seseorang pun kadang dilihat dari kurangnya musibah dalam hidupnya. Ini pandangan yang keliru terhadap makna musibah yang sebenarnya.

Kedua, boleh jadi musibah sebagai bentuk kasih-sayang Allah Swt kepada orang-orang mu'min bukan sebagai ujian keimanan, tetapi justru karena Allah Swt sedang memilihkan hal yang terbaik bagi hamba-hamba-Nya yang dicintai-Nya. Namun, karena ketidakmampuan untuk bisa memahami hikmah di balik dari suatu peristiwa, lantas akhirnya menganggap peristiwa yang terjadi itu sebagai musibah.

Karena ketidakmungkinan manusia memastikan apa yang akan terjadi maka acapkali tidak bisa memahami hikmah di balik peristiwa yang sedang terjadi. Terkadang seseorang baru bisa merasakan hikmahnya setelah sekian lama mengalaminya. Pada saat peristiwa boleh jadi menganggapnya sebagai musibah, tapi setelah berlalu beberapa waktu mungkin seminggu, sebulan bahkan mungkin setelah beberapa tahun, barulah menyadari hikmah di balik semuanya.

Sebagai contoh, seseorang sudah berniat bahkan telah melakukan berbagai macam persiapan untuk menghadiri suatu acara penting yang tempatnya jauh dari domisilinya di antaranya dengan memesan tiket kereta. Pada saat pemberangkatan, atas takdir-Nya, ternyata ia terlambat hanya beberapa menit. Ungkapan perasaan yang muncul saat itu mungkin ungkapan dalam bentuk cacian, makian dan lain sebagainya.

Setelah beberapa saat kemudian melalui berita, yang bersangkutan mendengar bahwa kereta yang semula akan ditumpangnya mengalami kecelakaan. Barulah saat itu dia sadar dan bersyukur karena tertinggal kereta itu. Karena ketidakmampuan membaca hikmah dari suatu peristiwa, maka sering terjadi orang yang semestinya bersyukur malah mencaci-maki, yang semestinya tertawa malah menangis. Sebaliknya, dia tertawa pada saat seharusnya dia menangis. Semua ini terjadi sebab ketidakmampuan manusia memastikan apa yang akan terjadi.

Di sisi lain Allah Swt juga mengingatkan, "Boleh jadi kamu sangat tidak menyukai peristiwa yang menimpa diri kamu, padahal itu sangat baik sekali bagimu. Boleh jadi sesuatu itu yang sangat kamu sukai, padahal sesuatu itu yang sangat tidak baik bagi kamu". Oleh karena ketidakmampuan dalam memahami hikmah dari satu peristiwa yang menimpa kehidupan ini, maka banyak yang beranggapan bahwa sesuatu itu tidak baik padahal ia sangat baik. Sebaliknya, menganggap sesuatu itu tidak baik, padahal ia sangat baik. Jadi, sangat mungkin sekali bahwa musibah yang menimpa saat ini sebenarnya bentuk kasih-sayang Allah Swt, karena Allah Swt sedang memilihkan sesuatu yang terbaik dunia dan akhirat.

Ketiga, bisa juga musibah yang menimpa kehidupan seorang mu'min "bukan" sebagai ujian keimanan dan "bukan" pula pilihan Allah Swt yang terbaik, tetapi semata-mata azab dari Allah Swt bagi seorang mu'min masih dalam konteks kasih-sayang-Nya. Karena menurut Allah Swt hamba-Nya yang mu'min itu sudah mulai jauh meninggalkan syari'at-Nya di mana yang bersangkutan baru akan sadar jika diturunkan azab sebagai peringatan kepadanya agar ia segera kembali hidup di jalan yang diridhai-Nya.

Kalau *musibah* itu merupakan ujian keimanan, maka seorang hamba harus bersyukur. Lebih bersyukur lagi kalau musibah itu adalah pilihan Allah Swt yang terbaik, berarti Allah Swt sedang sangat sayang kepada hamba-Nya, sedang membimbing dan menunjukkan apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Bahkan, kalau pun *musibah* itu sebagai *azab*, tetap saja seorang hamba harus bersyukur kepada-Nya karena Allah masih mau mengingatkan agar segera bertaubat dan memperbaiki diri sebelum ajal menjemput.

Kesimpulan

Dari pembahasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an mengenai *musibah* dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, menurut Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Misbah*, *hakikat musibah* adalah *sunnatullah* dalam menguji setiap manusia dan merupakan nikmat yang tersembunyi dari Allah Swt. *Musibah* tidak terjadi kecuali menurut *qadla* dan *qadar* Allah. Terjadinya *musibah* sebagai akibat dari kesalahan yang telah dilakukan manusia itu sendiri (berupa kemaksiatan atau dosa dan tidak mengikuti sunnah-sunnah Allah Swt yang berlaku di alam), sebab kedua adalah ujian Allah untuk menaikkan derajat sebagian hamba-Nya jika mereka sabar.

Allah Swt bukanlah hendak menurunkan hukuman dunia, bukan pula kutukan, tetapi *musibah* yang dialami manusia sebagai konsekuensi tindakan *lalimnya*. *Musibah* merupakan suatu rahmat Allah Swt kepada hamba-Nya dan merupakan sarana ujian bagi hamba untuk mencapai kesempurnaan Iman. *Kedua*, adapun cara mengatasi *musibah* diantaranya: Dengan mengimani *taqdir* Allah Swt, yakin bahwa ada hikmah dibalik setiap *musibah*, dan hendaknya senantiasa mengintrospeksi diri. *Ketiga*, hikmah dibalik *musibah* diantaranya: Agar hamba Allah Swt menyadari kesalahannya lalu bertaubat, sebagai penghapus dosa, merupakan nikmat yang tersembunyi, dan merupakan tanda cinta Allah Swt kepada hamba-Nya.

Daftar Pustaka

- Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, Terjemahan. Anas Mayudin, Bandung, Pustaka, 1993.
- Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1994.
- Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur'an*, Bandung, Mizan Pustaka, 2007.
- Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Diterjemahkan oleh Anshori Umar Situnggal, dkk, Toha Putra, Semarang, jilid 30, 1993.
- Muyassar, dalam Muhammad Ali Chasan Umar, *al-Qur'an dan Pembangunan Nasional*, Semarang, Bahagia Batang, 1992.
- M. Rusli Amin, *Pencerahan Spiritual Sukses Membangun Hidup Dama dan Bahagia*, Jakarta, al-Mawardi Prima, 2003.
- Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi', *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadzil Qur'an al-Karim*, Beirut, Daar al-Fikr, 1981.
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2008, Vol. 11.
- Adib Bisri, (at al), *Kamus Al-Bisri*, Surabaya, Pustaka Progressif, 1999.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Kunci Kebahagiaan*, Jakarta, Akbar Media Eka Sarana, 2004.
- Muhammad Husein Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta, Firdaus, 1991, juz I.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Kunci Kebahagiaan*, Jakarta, Akbar Media Eka Sarana, 2004.
- Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, versi offline, diambil dari: <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/database/> di akses 25 April 2011. Lihat juga www.kamusonline.com/ di akses, 25 April 2012.
- Muhammad Mahir al-Bakhiri, *Sorga Balasan Orang Yang Sabar*, Jakarta, Cendekia, 2004.
- Ahzami samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan al-Qur'an*, Jakarta, Gema Insani, 2006.
- Yusuf al-Qaradhawi, *Takdir*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2000, Cet. 1.
- Ibnu Qayyim, *Hakikat Musibah*, Jakarta, Najla Press, 1996.
- Ibnu Taimiyah, Dalam, Abdullah Bin Ali al-Juaitsin, *Hikmah Orang Sakit*, Jakarta, Darus sunnah Press, 2004.
- Said Nursi, *Menikmati Takdir Langit*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003, Cet. 1.
- Ibnu Ataillah, *Mutu Manikam Dari Kitab al-Hikam*, Surabaya, Mutiara Ilmu, 1995, Cet. 1.

